

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi kemampuan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya alamnya secara produktif dan berkelanjutan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi indikator penting dalam menggambarkan nilai tambah sektoral, struktur ekonomi, serta tingkat kemajuan wilayah (Lestiyana et al., 2024). Identifikasi sektor unggulan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena sektor unggulan mampu menciptakan efek pengganda terhadap sektor lainnya. Menurut Fabiany, (2021), sektor unggulan merupakan motor penggerak utama yang menentukan arah pertumbuhan jangka panjang di banyak negara.

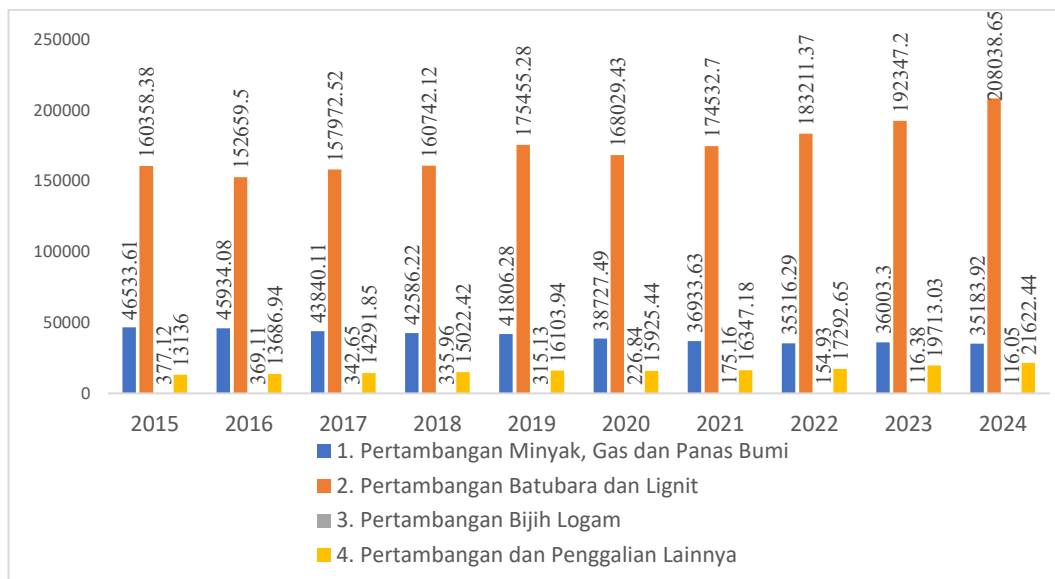
Dalam konteks Indonesia, struktur ekonomi daerah sangat beragam dan dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam masing-masing wilayah, sehingga identifikasi sektor basis menjadi penting sebagai landasan kebijakan pembangunan daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Christina & Pratiwi 2017), yang menekankan bahwa perencanaan pembangunan tidak dapat berjalan optimal apabila potensi sektoral tidak dianalisis secara akurat. Kondisi tersebut relevan mengingat Indonesia merupakan salah satu produsen komoditas tambang terbesar di dunia, di mana sektor pertambangan berkontribusi signifikan terhadap PDB nasional dan ekspor nonmigas. Selaras dengan itu, Juliantari et al. (2024) menyebutkan bahwa sektor unggulan berfungsi sebagai prime mover dalam mendorong pertumbuhan ekonomi

daerah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi subsektor pertambangan unggulan di Kalimantan Timur sebagai dasar transformasi ekonomi yang berkelanjutan.

Provinsi Kalimantan Timur merupakan contoh nyata daerah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam, terutama sektor pertambangan seperti batubara, minyak bumi, dan gas alam. Media ANTARA News melaporkan bahwa Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan cadangan batubara terbesar di Indonesia, mencapai sekitar 11,87 miliar ton atau 37 persen dari cadangan nasional, yang menempatkan provinsi ini sebagai pusat kegiatan pertambangan batubara di Indonesia (Wahyu, 2025). Sejak lama, pertambangan dan penggalian menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB provinsi Kalimantan Timur (Adithya Permatasari et al., 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), menunjukkan bahwa perekonomian Kalimantan Timur tumbuh dari 4,48% pada tahun 2022 menjadi 6,17% pada tahun 2024, didorong oleh peningkatan produksi batubara dan aktivitas industri pengolahan. Untuk memahami lebih jauh dinamika sektor ekonomi di Kalimantan Timur, dapat dilihat pada tabel berikut yang menyajikan perkembangan PDRB dan laju pertumbuhan subsektor pertambangan periode 2015–2024.

Gambar 1. 1 Total PDRB Subsektor Pertambangan Provinsi Kalimantan Timur 2015-2024 (Milyar Rupiah)



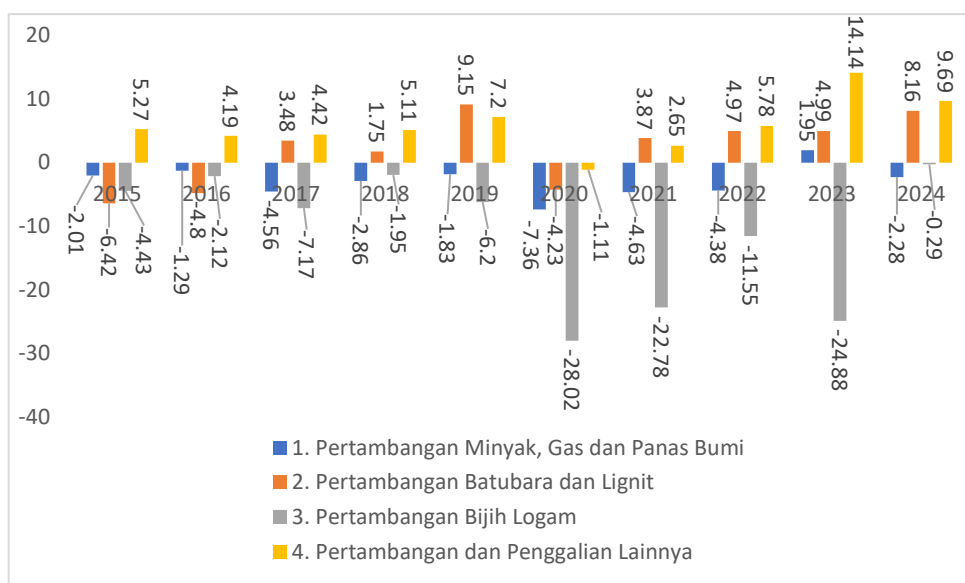
Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 subsektor Pertambangan Batubara dan Lignit merupakan kontributor terbesar PDRB sektor pertambangan di Kalimantan Timur periode 2015–2024. Nilai PDRB subsektor ini meningkat dari 160.538,4 pada tahun 2015 menjadi 208.038,7 pada tahun 2024, menunjukkan tingginya ketergantungan ekonomi daerah terhadap komoditas batubara. Sebaliknya, subsektor Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi mengalami penurunan dari 46.533,61 menjadi 35.183,92 akibat berkurangnya produksi dan kapasitas lapangan migas. Sementara itu, subsektor bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya memberikan kontribusi relatif kecil dan berfluktuasi. Secara agregat, PDRB sektor pertambangan dan penggalian tetap menunjukkan tren pertumbuhan positif, menegaskan perannya sebagai sektor utama perekonomian Kalimantan Timur dalam satu dekade terakhir.

Perkembangan nilai tambah masing-masing subsektor dapat dianalisis melalui data PDRB. Namun, besarnya nilai PDRB tidak selalu mencerminkan nilai yang stabil, sehingga diperlukan analisis laju pertumbuhan ekonomi untuk mengidentifikasi sub sektor yang mengalami ekspansi, perlambatan, atau fluktuasi. Oleh karena itu, penyajian data pertumbuhan ekonomi sub sektor pertambangan 2015-2024 diperlukan guna memberikan Gambaran mengenai dinamika yang kompehesif sektor pertambangan di Kalimantan Timur.

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Pertambangan

Kalimantan Timur Tahun 2015-2024 (Persen)



Sumber: Data diolah (2025)

Gambar 1.2 laju pertumbuhan ekonomi subsektor pertambangan Kalimantan Timur tahun 2015–2024 menunjukkan adanya volatilitas yang cukup tinggi antar subsektor. Subsektor Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi mencatatkan pertumbuhan negatif hampir di seluruh tahun pengamatan, menandakan adanya penurunan kapasitas produksi dan penurunan permintaan

global. Sebaliknya, Pertambangan Batubara dan Lignit mengalami pertumbuhan yang relatif lebih stabil dengan beberapa tahun pertumbuhan positif, terutama pada 2018 (9,15%), 2023 (4,99%), dan 2024 (8,16%), yang dipengaruhi oleh peningkatan permintaan internasional dan kenaikan Harga Batubara Acuan (HBA).

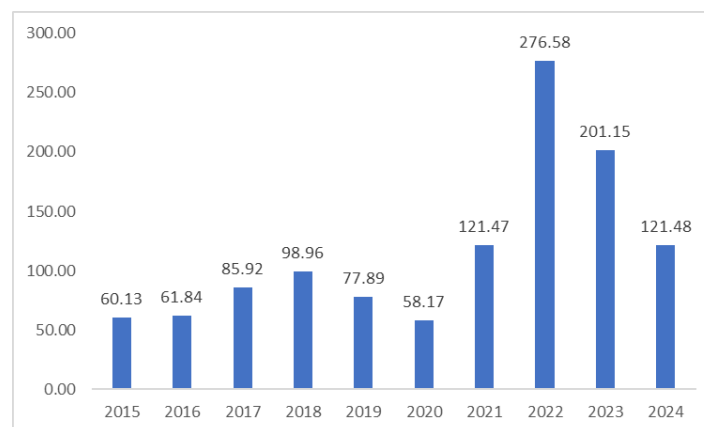
Adapun subsektor Pertambangan Bijih Logam menunjukkan pertumbuhan yang cenderung melemah, bahkan mencapai titik terendah pada tahun 2023 sebesar -24,88%. Sementara itu, Pertambangan dan Penggalian Lainnya mengalami pertumbuhan yang lebih variatif, tetapi kembali mencatatkan peningkatan signifikan pada 2023 (14,14%) dan 2024 (9,69%). Secara keseluruhan, pola pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa subsektor pertambangan di Kalimantan Timur sangat dipengaruhi dinamika global, terutama permintaan komoditas dan fluktuasi harga energi, yang menjadikan sektor ini berpotensi namun sekaligus rentan.

Meskipun demikian, sektor pertambangan tetap menjadi penopang utama pendapatan daerah melalui kontribusi PDRB, pajak, dan royalti. Namun, dominasi sektor ini mulai berkurang seiring meningkatnya kontribusi sektor non-ekstraktif, terutama dipicu oleh percepatan pembangunan infrastruktur Ibu Kota Nusantara (IKN). Pergeseran ini sejalan dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan laporan Bank Indonesia yang dikutip (Kompas.com, 2025), pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur mencapai 5,8% pada tahun 2025 yang sebagian besar didorong oleh aktivitas konstruksi dan perdagangan, bukan oleh subsektor pertambangan.

Kalimantan Timur memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, tidak hanya karena kontribusinya yang besar terhadap PDRB, tetapi juga karena terpilih sebagai lokasi pemindahan Ibu Kota Negara (IKN). Pembangunan IKN diperkirakan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan infrastruktur, pembentukan pusat pertumbuhan baru, dan peningkatan investasi lintas sektor. Meskipun demikian, dalam jangka pendek sektor pertambangan tetap menjadi penopang utama perekonomian Kalimantan Timur (Adithya Permatasari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan pada komoditas ekstraktif yang berpotensi menimbulkan risiko fiskal dan ketidak stabilan ekonomi, sebagaimana tercermin dari fluktuasi Harga Mineral dan Batubara Acuan pada periode 2015–2024.

Gambar 1. 3 Rata-Rata Harga Mineral dan Batubara Acuan

Komoditas Batubara (USD/ton) 2015-2024



Sumber: Data diolah (2025)

Grafik 1. 3 memperlihatkan bahwa Harga Batubara Acuan (HBA) tahun 2015–2024 mengalami fluktuasi yang sangat tajam, bergerak dari kisaran USD

60–70 per ton pada 2015–2016, melonjak secara drastis hingga mencapai USD 276,58 per ton pada 2022, lalu kembali menurun ke USD 121,48 per ton pada 2024. Volatilitas harga yang tinggi tersebut berdampak langsung terhadap kinerja subsektor pertambangan, stabilitas pendapatan perusahaan, serta penerimaan daerah yang sangat dipengaruhi oleh dinamika harga batubara global. Oleh karena itu, kedua grafik tersebut secara simultan menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi Kaltim, sektor ini menghadapi tantangan signifikan yang berkaitan dengan pertumbuhan yang tidak stabil dan ketergantungan pada harga komoditas internasional. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian untuk menganalisis sektor dan subsektor pertambangan secara lebih mendalam guna memahami kontribusinya, risikonya, serta prospeknya dalam konteks transformasi ekonomi Kalimantan Timur menuju era pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Selain temuan di atas, landasan teori yang digunakan juga memperkuat pentingnya analisis terhadap sub esektor pertambangan di Kalimantan Timur. Teori pembangunan ekonomi daerah menegaskan bahwa pembangunan harus berbasis sektor unggulan yang mampu menciptakan efek pengganda. Teori basis ekonomi oleh R. Jumiyantri (2018) dan Yuningsih & Sumantri (2023) menjelaskan bahwa sektor basis merupakan motor pertumbuhan melalui perannya dalam ekspor. Sementara itu, konsep sektor unggulan menurut Basuki & Mujiraharjo (2017) serta (Rumondang, 2022) menekankan pentingnya sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. PDRB sebagai indikator

utama juga mempertegas pentingnya analisis kontribusi sektoral dalam memahami struktur ekonomi suatu wilayah (Azizah, 2025 ; Devi et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai identifikasi sektor unggulan telah dilakukan dengan metode LQ, DLQ, dan MRP (Syahril et al., 2023) dan (A. Setiawan & Rosyid, 2024), namun belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis subsektor pertambangan Kalimantan Timur selama periode panjang 2015–2024, terlebih dengan menggunakan ketiga metode tersebut secara terpadu. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada periode pendek atau wilayah yang berbeda. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang relevan dan penting untuk diisi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan terintegrasi metode LQ, DLQ, dan MRP untuk menganalisis kontribusi, dinamika pertumbuhan, dan daya saing sektor pertambangan beserta subsektornya di Kalimantan Timur. Selain mencakup periode satu dekade, penelitian ini juga meliputi fase penting seperti pandemi COVID-19 serta masa awal pembangunan IKN, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan struktural ekonomi daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis, menganalisis perkembangan potensi pertumbuhan sektoral, mengukur daya saing sektor pertambangan melalui Model Rasio Pertumbuhan, dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Timur. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Analisis Pertambangan Sebagai Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kalimantan Timur”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah sub sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur merupakan sektor basis dalam perekonomian daerah berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) periode 2015–2024?
2. Bagaimana perkembangan potensi pertumbuhan sub sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur dalam kurun waktu 2015–2024 menggunakan Dynamic Location Quotient (DLQ)?
3. Bagaimana daya saing relatif sub sektor pertambangan dibandingkan dengan sektor lainnya di Kalimantan Timur berdasarkan Model Rasio Pertumbuhan (MRP)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah sub sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur merupakan sektor basis dalam perekonomian daerah berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) periode 2015–2024.
2. Untuk menganalisis perkembangan potensi pertumbuhan sub sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur dengan menggunakan Dynamic Location Quotient (DLQ) pada periode 2015–2024.
3. Untuk mengukur daya saing relatif sub sektor pertambangan dibandingkan dengan sektor lainnya di Provinsi Kalimantan Timur menggunakan Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti maupun mahasiswa selanjutnya dalam mengkaji kontribusi dan daya saing sektor ekonomi daerah, khususnya pada konteks pembangunan wilayah berbasis sumber daya alam.

b. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kalimantan Timur dalam menentukan prioritas pembangunan ekonomi, khususnya dalam pengelolaan sektor pertambangan agar lebih berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada sumber daya alam tak terbarukan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti membatasi ruang lingkupnya sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada subsektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Analisis menggunakan data sekunder dari BPS berupa PDRB ADHK dan laju pertumbuhan ekonomi periode 2015–2024, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada ketersediaan dan konsistensi data tersebut.
3. Penelitian ini hanya menggunakan metode LQ, DLQ, dan MRP sehingga tidak menganalisis faktor penyebab atau hubungan kausal antar variabel.

4. Penelitian tidak mencakup analisis kebijakan secara langsung maupun aspek sosial-lingkungan yang berkaitan dengan sektor pertambangan.
5. Penelitian hanya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif tanpa pengumpulan data primer di lapangan.